

Persepsi siswa X IPS 3 terhadap penggunaan asesmen kompetensi minimum (akm) pada penilaian akhir tahun (pat) dalam mata pelajaran sejarah indonesia di SMA Negeri 9 Malang

Rizky Apria Bakti¹, Ulumia Hayatunnufus², Wiranti Ayuning Safitri³, Drs. Kasimanuddin Ismain⁴, Amelia Rohana⁵.

¹Universitas Negeri Malang, Kota Malang, 65145, rizky.apria.1907316@students.um.ac.id

²Universitas Negeri Malang, Kota Malang, 65145, ulumia.hayatunnufus.1907316@students.um.ac.id

³Universitas Negeri Malang, Kota Malang, 65145, wiranti.ayuning.1907316@students.um.ac.id

⁴Universitas Negeri Malang, Kota Malang, 65145, kasimanuddin.ismain.fis@um.ac.id

⁵SMA Negeri 9 Malang, Kota Malang, 65142, melda.amelia22@gmail.com

Abstract

Writing this article aims to find out the perceptions or views of X IPS 3 students on the use of Minimum Competency Assessment (AKM) in Year-End Assessment (PAT) in Indonesian History (Compulsory History) subjects at SMA Negeri 9 Malang. To find out, the researchers used qualitative research methods with data collection instruments, namely questionnaires, in which the Likert scale was used. In addition, interviews were also used as a data collection method. The data obtained are then analyzed. From the results of the analysis, the researcher can find out that the perceptions or views of X IPS 3 students on the application of AKM in PAT Indonesian history subjects at SMA Negeri 9 Malang are not good.

Keywords

Student Perception, AKM, Indonesian History.

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui persepsi atau pandangan siswa X IPS 3 terhadap penggunaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dalam Penilaian Akhir Tahun (PAT) pada mata pelajaran Sejarah Indonesia (Sejarah Wajib) di SMA Negeri 9 Malang. Untuk mengetahui hal tersebut, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan instrumen pengambilan data yaitu angket, di dalamnya menggunakan skala likert. Selain itu, wawancara juga digunakan sebagai metode pengambilan data. Data – data yang diperoleh kemudian dianalisis. Dari hasil analisis tersebutlah peneliti dapat mengetahui bahwa persepsi atau pandangan siswa X IPS 3 terhadap penerapan AKM dalam PAT mata pelajaran sejarah Indonesia di SMA Negeri 9 Malang kurang baik.

Kata kunci

Persepsi siswa, AKM, Sejarah Indonesia.

**Received: 9 July 2022*

**Accepted: 30 January 2023*

**Revised: 13 January 2023*

**Published: 31 January 2023*

PENDAHULUAN

Peradaban yang tinggi dapat terwujud apabila Sumber Daya Manusia (SDM) yang terbentuk berkualitas, yakni cermat dan berkarakter. Kunci utama agar dapat mencapai hal tersebut adalah melalui pendidikan. Pemerintah telah berupaya untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu. Salah satu caranya yaitu penerapan Asesmen Nasional sebagai pengganti Ujian Nasional dan sebagai sarana untuk melakukan refleksi evaluasi terhadap kualitas pendidikan di Indonesia, yang mulai diterapkan pada tahun 2021. Asesmen Nasional ini bertujuan untuk mendapatkan informasi akurat yang digunakan untuk memperbaiki kualitas pendidikan, yang diharapkan dapat memberikan pengaruh pada karakter peserta didik (Martiyono et al., 2021).

Untuk mencapai hal tersebut, Asesmen Nasional memiliki tiga aspek penilaian yaitu Asesmen Kompetensi Minimum, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. Adapun yang dimaksud dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah penilaian mengenai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik agar dapat meningkatkan kualitas diri dan berpartisipasi secara positif pada masyarakat. Sedangkan Survei Karakter bertujuan untuk mengukur nilai, sikap, kebiasaan, dan keyakinan yang dapat menggambarkan karakter peserta didik. Kemudian Survei Lingkungan Belajar bertujuan untuk dapat mengukur kualitas dan mutu berbagai aspek input dan proses belajar-mengajar di dalam ruang kelas maupun di tiap sekolah.

Terdapat dua kompetensi yang diukur dalam AKM yaitu literasi membaca dan literasi numerasi. Literasi membaca diartikan sebagai kemampuan peserta didik yang berfungsi untuk memahami, mengevaluasi, menggunakan, merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu, serta dapat berkontribusi kepada masyarakat. Literasi numerasi adalah keterampilan yang menggunakan berbagai symbol dan angka yang berkaitan dengan matematika untuk dapat memecahkan masalah yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari. (Anas et al., 2021). AKM ini diterapkan pada semua jenjang sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah dan diterapkan pada seluruh mata pelajaran.

Salah satu sekolah di provinsi Jawa Timur, khususnya Kota Malang yakni SMAN 9 Malang mulai menerapkan AKM pada Penilaian Akhir Semester (PAS) Ganjil 2021. Berlanjut pada Penilaian Akhir Tahun (PAT) 2022. Di mana sebesar 50% dari soal ujian berbentuk AKM, dan 50% lainnya pilihan ganda. Bentuk penilaian yang dilakukan ini adalah hal yang baru bagi pihak sekolah maupun peserta didik, khususnya siswa kelas X baik IPS maupun IPA. Oleh sebab itu, yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas X, khususnya X IPS 3. Alasan yang mendasari peneliti memilih siswa X IPS 3 sebagai subjek penelitian yaitu siswa di kelas tersebut aktif dalam proses pembelajaran Sejarah Indonesia.

Kemudian yang menjadi objek penelitian ini adalah persepsi siswa X IPS 3 terhadap penggunaan AKM pada PAT mata pelajaran Sejarah Indonesia, dengan alasan bahwa tanggapan atau pandangan siswa sangat penting bagi berlangsungnya proses penilaian di sekolah tersebut khususnya mata pelajaran Sejarah Indonesia, karena penilaian dengan bentuk soal AKM merupakan hal yang baru dalam mata pelajaran ini.

Dengan adanya pandangan atau tanggapan dari siswa, maka guru dapat mempersiapkan soal – soal AKM dengan sebaik mungkin dan media penilaian yang akan digunakan, karena proses penilaian di SMA Negeri 9 Malang dilangsungkan secara online. Jadi supaya semuanya berjalan dengan baik, maka pandangan atau tanggapan siswa ini sangatlah penting.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menulis artikel ini dengan judul “Persepsi Siswa X IPS 3 terhadap Penggunaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Penilaian Akhir Tahun (PAT) dalam Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di SMA Negeri 9 Malang”. Sejalan dengan judul, maka tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk dapat mengetahui persepsi atau pandangan siswa X IPS 3 terhadap penggunaan Asesmen Kompetensi Minimum pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di SMA Negeri 9 Malang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif. Adapun pengertian dari penelitian kualitatif menurut Walidin, et al., dalam Fadli, (2021) merupakan sebuah proses penelitian guna memahami fenomena yang terjadi pada manusia maupun sosial dengan menciptakan gambar secara keseluruhan serta kompleks dengan kata-kata, terperinci dan latar alamiah. Miles dan Huberman dalam Rijali (2018) mengatakan terdapat beberapa tahapan dalam analisis data penelitian kualitatif yakni melakukan pengumpulan informasi dahulu, selanjutnya reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu angket atau kuesioner. Di dalam angket ini digunakan skala likert, yang mana skala likert sendiri memiliki pengertian sebuah skala pengukuran yang memiliki empat butir pertanyaan atau lebih yang memiliki kombinasi sehingga dapat membentuk skor atau nilai yang menggambarkan data tersebut (Budiaji, 2013). Skala likert yang digunakan oleh peneliti yakni skala likert yang memiliki empat skala diantaranya setuju, kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Selain itu, wawancara juga digunakan sebagai metode pengumpulan data. Di mana yang menjadi narasumber adalah guru pengampu mata pelajaran Sejarah Indonesia di SMA Negeri 9 Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen data pada penelitian berupa angket yang disebar secara daring melalui google form. Angket ini diberikan kepada siswa kelas X IPS 3 yang dimana telah melaksanakan Penilaian Akhir Tahun (PAT). Setiap pertanyaan pada angket ini dianalisis agar dapat mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap penggunaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada PAT dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia. Angket ini terdiri dari 10 pertanyaan dengan 4 opsi jawaban menggunakan skala likert.

Tabel 1. Kriteria Skor Penilaian Responden

Jawaban	Skor
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

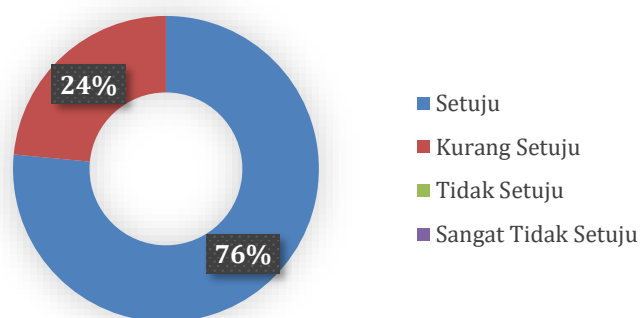
(sumber: data penelitian Google Form)

Tabel 2. Daftar Pertanyaan Angket

No	Pertanyaan
1.	Pembelajaran Sejarah Indonesia tidak sulit untuk saya pahami
2.	Saya memahami tentang Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)
3.	Penilaian Akhir Tahun (PAT) melalui <i>E- Front</i> menjadi lebih mudah
4.	Penggunaan Asesmen Kompetensi Minimum membuat saya lebih mudah dalam mengerjakan PAT
5.	Materi yang muncul dalam ujian sesuai dengan kegiatan pembelajaran
6.	Saya lebih memilih PAT dalam bentuk Asesmen Kompetensi Minimum dibandingkan pilihan ganda
7.	Saya membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan PAT dengan bentuk Asesmen Kompetensi Minimum pada mata pelajaran Sejarah Indonesia
8.	Saya setuju bentuk soal PAT pada mata pelajaran Sejarah Indonesia Menerapkan Asesmen Kompetensi Minimum
9.	Mata pelajaran Sejarah Indonesia sangat cocok menggunakan bentuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam PAT
10.	Perlu dilakukan latihan soal dalam bentuk Asesmen Kompetensi Minimum pada mata pelajaran Sejarah Indonesia sebelum dilaksanakan PAT

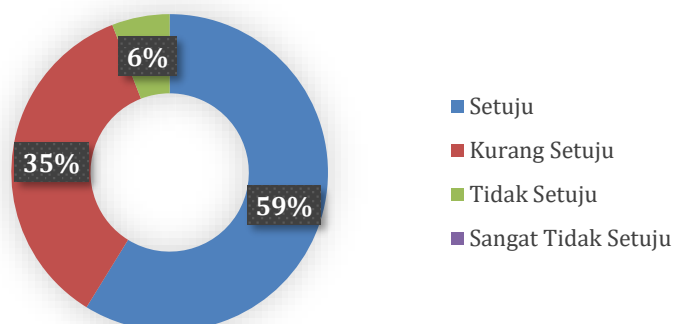
(sumber: data penelitian Google Form)

Berikut ini diuraikan data dari hasil persentase kuisioner/angket penggunaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Penilaian Akhir Tahun (PAT) dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia:



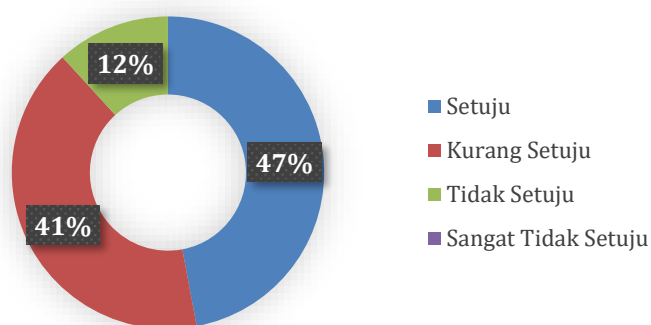
Gambar 1. Diagram pernyataan siswa mengenai pembelajaran mata pelajaran Sejarah Indonesia tidak sulit untuk saya pahami (sumber: data penelitian Google Form)

Pada gambar 1 menunjukkan mayoritas siswa menjawab setuju dengan persentase 76%, bahwa materi pada pembelajaran Sejarah Indonesia tidak terlalu sulit untuk mereka pahami. Namun, 24% siswa yang kurang setuju bahwa materi pada pembelajaran Sejarah Indonesia tidak terlalu sulit untuk dipahami.



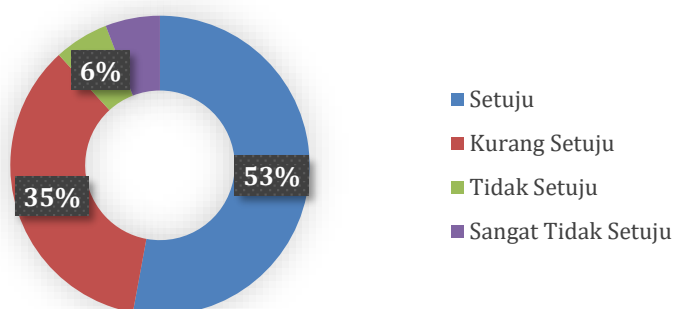
Gambar 2. Diagram pernyataan siswa mengenai memahami tentang Asesmen Kompetensi Minimum (sumber: data penelitian Google Form)

Pada gambar 2 menunjukkan bahwa 59% sudah memahami tentang Asesmen Kompetensi Minimum. Sebesar 34% siswa kurang setuju, yang menunjukkan bahwa mereka kurang memahami AKM. Ada 6% siswa yang menjawab tidak setuju, hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak memahami AKM.



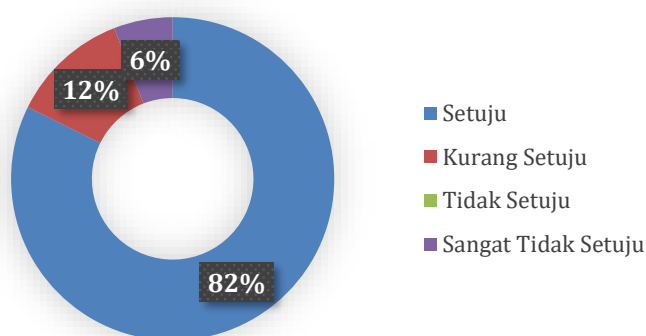
Gambar 3. Diagram pernyataan siswa mengenai PAT melalui E-Front menjadi lebih mudah
(sumber: data penelitian Google Form)

Pada gambar 3 menunjukkan bahwa siswa masih setuju Penilaian Akhir Tahun dilakukan melalui *E-Front* dibandingkan dengan menggunakan *paper-based*. Dimana terdapat 47% siswa yang setuju, 41% siswa yang kurang setuju, dan 12% siswa yang menjawab tidak setuju. Perlu diketahui bahwa *E-Front* merupakan media yang dikembangkan oleh SMA Negeri 9 Malang sebagai penunjang dalam proses belajar-mengajar dan penilaian.



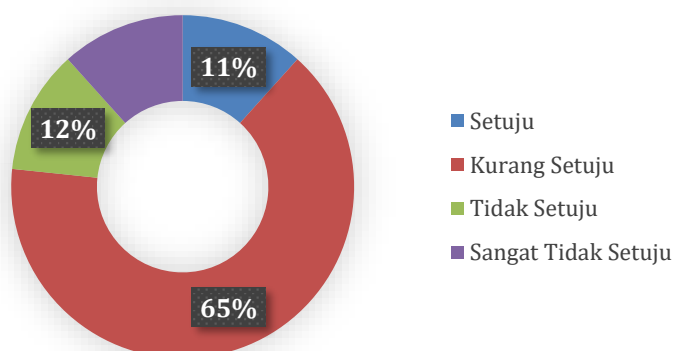
Gambar 4. Diagram pernyataan siswa mengenai penggunaan AKM membuat saya lebih mudah dalam mengerjakan soal PAT pada mata pelajaran Sejarah Indonesia
(sumber: data penelitian Google Form)

Pada gambar 4 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa setuju terhadap penggunaan soal bentuk AKM dapat mempermudahnya dalam mengerjakan PAT mata pelajaran Sejarah Indonesia, dengan persentase 53% siswa. Kemudian terdapat 35% siswa yang kurang setuju dan 6% siswa tidak setuju terhadap penggunaan soal bentuk AKM yang dapat mempermudah mereka mengerjakan PAT pada mata pelajaran Sejarah Indonesia.



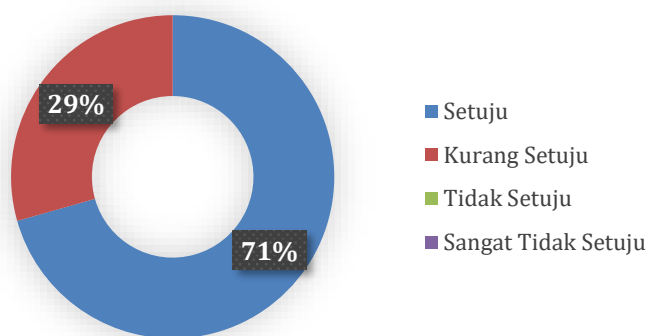
Gambar 5. Diagram pernyataan siswa mengenai materi yang muncul dalam PAT sesuai dengan kegiatan pembelajaran (sumber: data penelitian Google Form)

Pada gambar 5 menunjukkan 82% siswa menjawab setuju bahwa soal pada PAT sesuai dengan materi yang telah dipelajari di kelas. Sedangkan terdapat 12% siswa yang kurang setuju dan 6% siswa sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa materi yang muncul dalam PAT sesuai dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran Sejarah Indonesia.



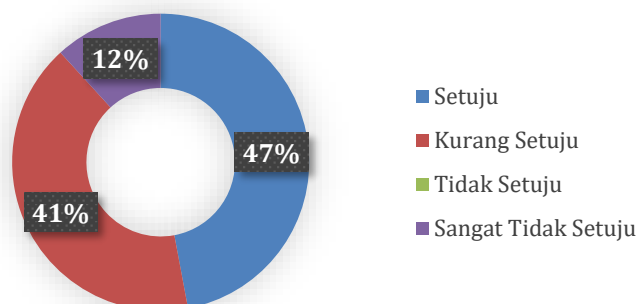
Gambar 6. Diagram pernyataan siswa mengenai lebih memilih soal PAT dalam bentuk AKM pada mata pelajaran Sejarah Indonesia dibandingkan pilihan ganda (sumber: data penelitian Google Form)

Pada gambar 6 menunjukkan bahwa 65% siswa lebih memilih penggunaan pilihan ganda dibandingkan dengan bentuk soal AKM pada PAT mata pelajaran Sejarah Indonesia. Sebesar 11% siswa yang setuju dan 12% siswa tidak setuju terhadap penggunaan bentuk soal AKM dalam PAT mata pelajaran Sejarah Indonesia.



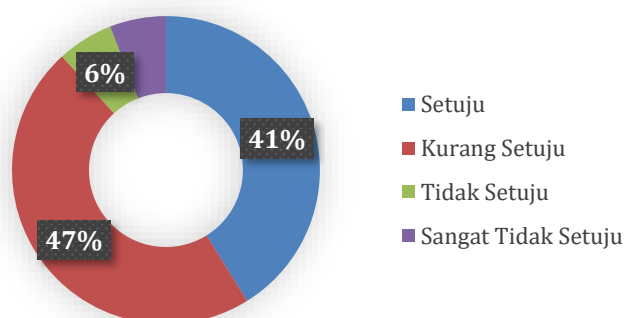
Gambar 7. Diagram pernyataan siswa mengenai membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan PAT dengan bentuk soal AKM pada mata pelajaran Sejarah Indonesia
(sumber: data penelitian Google Form)

Pada gambar 7 menunjukkan bahwa 71% siswa membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan PAT dengan bentuk soal AKM. Sebesar 29% yang merasa tidak membutuhkan waktu yang lebih lama atau dapat dikatakan sudah merasa cukup dengan waktu yang ada.



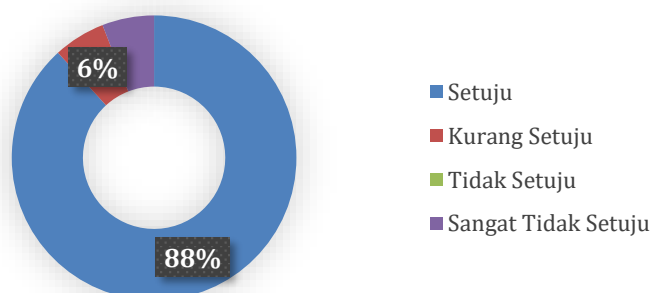
Gambar 8. Diagram pernyataan siswa mengenai setuju bentuk soal PAT pada mata pelajaran Sejarah Indonesia menerapkan AKM
(sumber: data penelitian Google Form)

Pada gambar 8 menunjukkan bahwa tidak terlalu jauh persentase antara siswa yang menjawab setuju dan kurang setuju terhadap bentuk soal AKM dalam PAT mata pelajaran Sejarah Indonesia. Sebesar 47% siswa menjawab setuju. Kemudian 41% siswa yang kurang setuju dan 12% siswa yang sangat tidak setuju dengan diterapkannya AKM pada PAT mata pelajaran Sejarah Indonesia.



Gambar 9. Diagram pernyataan siswa mengenai mata pelajaran Sejarah Indonesia sangat cocok menggunakan bentuk soal AKM pada PAT (sumber: data penelitian Google Form)

Pada gambar 9 menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab kurang setuju terhadap penggunaan bentuk soal AKM pada mata pelajaran Sejarah Indonesia, yang menjawab demikian 47% siswa. Sedangkan terdapat 41% siswa yang merasa cocok atau setuju dan 6% siswa yang tidak setuju dengan penggunaan bentuk soal AKM pada mata pelajaran Sejarah Indonesia dalam Penilaian Akhir Tahun.



Gambar 10. Diagram pernyataan siswa mengenai perlu dilakukan latihan soal dalam bentuk AKM pada mata pelajaran Sejarah Indonesia sebelum dilaksanakannya ujian (sumber: data penelitian Google Form)

Pada gambar 10 menunjukkan mayoritas siswa setuju bahwa perlu diadakannya latihan soal dalam bentuk AKM pada mata pelajaran Sejarah Indonesia terlebih dahulu sebelum dilaksanakannya ujian, yang berpendapat demikian sebanyak 88% siswa. Sedangkan 6% siswa merasa kurang perlu untuk diadakannya latihan soal sebelum ujian.

Berdasarkan hasil angket di atas, sebagian besar siswa telah memahami Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Akan tetapi, persepsi siswa terhadap penerapan AKM dalam Penilaian Akhir Tahun (PAT) pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kurang baik. Di mana para siswa berpendapat bahwa penerapan AKM pada

mata pelajaran Sejarah Indonesia dirasa kurang cocok, karena perlu memahami narasi atau teks bacaan terlebih dahulu sebelum dapat menjawab soal ujian. Maka dari itu mereka lebih memilih pilihan ganda, karena dapat langsung dijawab tanpa harus membaca teks yang panjang. Para siswa juga berpendapat bahwa mereka memerlukan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan PAT dengan bentuk soal AKM. Walaupun demikian ada beberapa siswa yang mengatakan bahwa penggunaan AKM pada PAT membuatnya mudah mengerjakan soal Sejarah Indonesia.

Para siswa memberikan pendapat tersebut pasca dilakukannya PAT, pengalaman yang telah mereka lalui dengan menghadapi bentuk soal yang mungkin bagi mereka baru pertama kalinya ini memberikan kesan yang kurang baik atau dapat dikatakan persepsinya mengarah ke arah yang negatif. Hal ini sangat sesuai dengan pendapat Rakhmat (2007) bahwa persepsi diartikan sebagai pengalaman manusia tentang objek ataupun peristiwa yang dialami dengan menarik kesimpulan tentang informasi yang diterima tersebut dan menafsirkannya.

Munculnya persepsi yang kurang baik atau dapat dikatakan negatif ini karena belum adanya kesiapan serta persiapan dalam penerapan Asesmen Kompetensi Minimum. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang telah dilakukan di beberapa sekolah di Jawa Timur oleh Rokhim et al., (2021) menunjukkan bahwa dari 116 responden terdapat 25 responden yang menjawab belum mempersiapkan terkait penilaian dalam bentuk Asesmen Kompetensi Minimum, 50 responden telah melakukan persiapan dan 41 responden lainnya menjawab belajar dengan bersungguh-sungguh, cermat, dan mulai mengenali tipe-tipe soal. Hal ini juga terjadi di SMA Negeri 9 Malang, terlebih berdasarkan dari angket yang telah diisi di atas responden menjawab bahwa mereka membutuhkan adanya latihan soal-soal dalam bentuk Asesmen Kompetensi Minimum dan masih perlu adanya sosialisasi.

Jika saja dilaksanakan latihan soal dalam bentuk AKM mungkin persepsi siswa akan cenderung ke arah yang positif. Menurut Irwanto (1989) dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Umum" menjelaskan tentang persepsi negatif yaitu subjek tidak menunjukkan atau menggambarkan segala tanggapan ataupun reaksinya yang sehubungan dengan objek persepsi, hal tersebut disesuaikan dengan kepasifan atau menolak dan menyentak objek yang dipersepsi.

Berdasarkan hasil wawancara dari guru pengampu mata pelajaran Sejarah Indonesia menegaskan memang pada kelas 10 ini baru merasakan bentuk soal Asesmen Kompetensi Minimum, maka dari itu baru diterapkan secara 50% dalam bentuk AKM sedangkan 50% lainnya masih dalam bentuk pilihan ganda. Beliau juga mengatakan bahwa pada tahun-tahun berikutnya atau pada semester berikutnya akan ada kemungkinan untuk menerapkan soal-soal ujian dalam bentuk AKM ini sepenuhnya.

Hal tersebut demikian karena bentuk soal AKM menjadikan peserta didik untuk melakukan analisis terhadap suatu bacaan agar dapat memahami konsep di balik tulisan atau narasi. Dapat dikatakan pula bahwa bentuk soal AKM ini menjadikan peserta didik untuk berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartina et al., (2022)

bahwa AKM digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Berbeda dengan soal ujian Sejarah Indonesia yang biasanya dipakai. Dimana soal – soal tersebut mendorong siswa untuk mengingat atau menghafal dengan detail setiap peristiwa yang terjadi. Selain itu, hasil dari AKM ini juga sangat penting untuk memperbaiki kualitas belajar – mengajar di dalam ruang kelas, yang nantinya akan memiliki pengaruh pada mutu pendidikan Indonesia.

Perlu diketahui ada empat bentuk soal Asesmen Kompetensi Minimum, yaitu pilihan ganda (PG), pilihan ganda kompleks (PGK), jawaban singkat (JS), dan uraian (U) (Purwati et al., 2021), serta terdapat bentuk menjodohkan. Perbedaan soal PAT Sejarah Indonesia bentuk AKM dengan yang sebelumnya, yaitu terdapatnya sebuah narasi yang harus dibaca siswa untuk dapat menjawab pertanyaan.

Perbedaan lainnya yakni adanya pilihan ganda kompleks, di mana dalam satu soal ada lebih dari satu jawaban yang benar, dapat pula berupa jawaban iya atau tidak dan benar atau salah. Terdapat pula bentuk soal menjodohkan yang terdiri dari dua tabel (pertanyaan dan jawaban), kemudian peserta didik menghubungkan pertanyaan dengan jawaban yang tepat. Bentuk soal AKM selanjutnya yakni jawaban singkat, jawaban dapat berupa kata, frasa, angka, atau simbol.

KESIMPULAN

Asesmen Kompetensi Minimum mulai diterapkan di Indonesia pada tahun 2021, dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas belajar – mengajar di setiap sekolah dan untuk meningkatkan mutu pendidikan negeri ini. AKM dipahami sebagai sebuah penilaian kompetensi dasar yang dibutuhkan peserta didik agar dapat mengembangkan potensi diri dan berpartisipasi secara positif pada masyarakat. Kemampuan yang diukur dalam AKM ini yaitu membaca dan numerasi.

Salah satu sekolah di Kota Malang Provinsi Jawa Timur telah menerapkan AKM, yakni SMA Negeri 9 Malang, yang dimulai pada Penilaian Akhir Semester (PAS) 2021, berlanjut pada Penilaian Akhir Tahun (PAT) 2022. Penerapannya dalam ujian tersebut hanya sebesar 50% bentuk soal AKM dan 50% soal pilihan ganda. Hal ini diterapkan pada semua mata pelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran Sejarah Indonesia. Bentuk soal Asesmen Kompetensi Minimum ini mulai diterapkan di kelas X. Hal ini merupakan suatu yang baru atau pertama kali bagi kelas X.

Adapun persepsi kelas X terhadap penerapan AKM dalam PAT pada mata pelajaran Sejarah Indonesia, khususnya X IPS 3 yakni kurang baik. Di mana para siswa merasa bahwa penerapan AKM pada mata pelajaran sejarah Indonesia dirasa kurang cocok, karena perlu memahami sebuah narasi untuk menjawab soal ujian. Para siswa juga berpendapat bahwa mereka memerlukan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan PAT mata pelajaran Sejarah Indonesia dalam bentuk soal AKM. Persepsi ini muncul karena kurangnya persiapan dan kesiapan dalam penerapan AKM. Sehingga persepsi siswa X IPS 3 cenderung ke arah yang kurang baik atau dapat dikatakan negatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Anas, M., Muchson, M., Sugiono, & Rr. Forijati. (2021). Pengembangan Kemampuan Guru Ekonomi di Kediri Melalui Kegiatan Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 48–57. <https://doi.org/10.29303/rengganis.v1i1.28>
- Budiaji, W. (2013). Skala Pengukuran dan Jumlah Respon Skala Likert (The Measurement Scale and The Number of Responses in Likert Scale). *Ilmu Pertanian Dan Perikanan*, 2(2), 127–133. <http://umbidharma.org/jipp>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Irwanto. (1989). *Psikologi Umum, Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kartina, Missriani, & Fitriani, Y. (2022). Peningkatan Kemampuan Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Literasi Siswa Melalui Pendekatan Saintifik SM Negeri 2 Payaraman. *Wahana Didaktika*, 20(1), 128–139.
- Martiyono, Sulastini, R., & Handajani, S. (2021). Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) dalam Mewujudkan Sekolah Efektif di SMP Negeri 1 Kebumen Kabupaten Kebumen Perspektif Manajemen Kurikulum dan Sistem Penilaian. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 5(2), 92–110. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v5i2.397>
- Purwati, P. D., Faiz, A., Widiyatmoko, A., Ngabiyanto, & Maryatul, S. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas Jenjang Sekolah Dasar Sarana Pemacu Peningkatan Literasi Peserta Didik. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 19(1), 13–24. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>
- Rakhmat, J. (2007). *Persepsi dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Rokhim, D. A., Rahayu, B. N., Alfiah, L. N., Peni, R., Wahyudi, B., Wahyudi, A., Sutomo, S., & Widarti, H. R. (2021). Analisis Kesiapan Peserta Didik dan Guru pada Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter, dan Survey Lingkungan Belajar). *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 61–71. <https://doi.org/10.17977/um027v4i12021p61>